



## INTISARI

Usaha tani cabai menjadi sumber penghidupan bagi banyak petani lokal, sehingga kesejahteraan petani cabai menjadi penting untuk mendorong peningkatan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan pendapatan petani Cabai sehat, semi sehat, dan konvensional, (2) membandingkan nilai tukar petani Cabai sehat, semi sehat, dan konvensional, serta (3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan nilai tukar petani cabai di Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan Kapanewon Ngemplak, Pakem, Sleman, Tempel, Turi, dan Ngaglik. Penelitian ini melihat perbedaan kesejahteraan dari teknik budidaya yang berbeda, petani cabai semi sehat adalah petani yang secara teknis menerapkan *Good Agricultural Practice* (GAP) tetapi masih menggunakan bahan kimia di atas anjuran, sedangkan petani konvensional adalah yang belum menjalankan anjuran GAP. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan proporsional dengan jumlah sampel sebanyak 106 petani. Kesejahteraan petani diukur dengan pendapatan dan Nilai Tukar Petani (NTP). Perhitungan pendapatan petani didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit, sedangkan NTP diukur dengan dua metode yaitu metode Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPR) dan Nilai Tukar Subsisten (NTS). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan NTP dilakukan dengan estimasi metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan jika pendapatan usaha tani per hektar Cabai sehat sebesar Rp103.501.222/tahun, petani cabai semi sehat sebesar Rp80.992.422/tahun, sedangkan petani cabai konvensional sebesar Rp82.928.923/tahun. Biaya produksi dalam usaha tani cabai sehat adalah yang terkecil dibandingkan usaha tani cabai lainnya, sehingga petani cabai sehat menghasilkan pendapatan yang tertinggi. Namun, secara statistik perbedaan pendapatan dari ketiga usaha tani cabai tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan petani adalah luas tanam dan produksi, sedangkan biaya pupuk anorganik, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja luar berpengaruh negatif. Perhitungan NTP menunjukkan jika petani cabai sehat sudah tergolong sejahtera, sedangkan usaha tani cabai semi sehat dan konvensional belum tergolong sejahtera. NTP cabai sehat signifikan lebih tinggi dibandingkan NTP semi sehat dan konvensional. Analisis NTP menunjukkan jika produktivitas, luas tanam, dan harga cabai berpengaruh secara signifikan positif terhadap NTP, sedangkan variabel jumlah anggota keluarga, biaya tenaga kerja luar, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan negatif.

**Kata Kunci:** Cabai Sehat, Pendapatan Petani, Kesejahteraan Petani, Nilai Tukar Petani, Nilai Tukar Subsisten

Yogyakarta, Juni 2025  
Pembimbing Utama

(Prof. Dr. Ir. Irham, M. Sc.)



## **ABSTRACT**

Chilli farming is a livelihood for many local farmers, so that the welfare of chilli farmers is a crucial thing to encourage regional economic growth. This research aims to discover (1) the comparison of the income of healthy, semi-healthy, and conventional chilli farming, (2) the comparison of the terms of trade of healthy, semi-healthy, and conventional chilli farming, and (3) analyze the factors that influence the income and the term of trade of healthy, semi-healthy, and conventional chilli farming in Sleman Regency. The study was conducted in Ngemplak, Pakem, Sleman, Tempel, Turi, and Ngaglik Sub-district. This research explores the welfare differences between healthy and konvensional chilli farming by measuring the Farmer Terms of Trade (FTT). Furthermore, the sampling method uses the random sampling method with 106 farmer samples. Semi-healthy chilli farmers refer to those who implement healthy but also use a high dose of chemical input, while konvensional-farmers are not implemented the prescribed healthy. Farmers' income is calculated by subtracting revenue and explicit costs, whereas the FTT is measured by the income terms of trade (ITT) and subsistence terms of trade (STT). Analysis of factors influencing the ITT and STT carried out using the Ordinary Least Square (OLS) estimation method. The research results show that the income per hectare of healthy-chilli farming is Rp103.501.222 per year, semi healthy-chilli farming is Rp80.992.422 per year, while konvensional chilli farming is Rp82.928.923 per year. The total costs of healthy-chilli farming are less than another farming systems, so that healthy farming has the highest income. However, statistically the income of three farming system are not statistically different. The farmer's income determinant analysis shows that chilli yield and planting area have a positive affect, while inorganic fertilizers, pesticides, and non-family labor costs have a negative effect on farmer's income. The ITT and STT result show that healthy farmers were reach prosperity level, while semi sehat and conventional are not reach prosperity yet. FTT of healthy-farming is significantly higher than other farming system. The improvement of FTT affected by productivity, planting area, and chilli prices, while family member, non-family labor costs, and household expenditure negatively affect the FTT. Furthermore, statistical result shows that the FTT of healthy-farming system is clearly different.

**Kata Kunci:** Good Agricultural Practices, Farmer Income, Farmer Welfare, Farmer Terms of Trade, Subsistence Terms of Trade.

Yogyakarta, June 2025  
Main Advisor

(Prof. Dr. Ir. Irham, M. Sc.)